

Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29 Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Husnan Sulaiman, Pasya Zulpa Nabila A.
STAI Al Musaddadiyah Garut

Husnan.sulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id
Pasya.zulpa.2116@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 05-02-2024

Accepted: 09-09-2025

Published: 31-10-2025

Abstrak

Kenyataan yang terjadi hari ini, umat belum memahami bagaimana konsep hidup hemat yang sudah diajarkan dalam Al-Qur'an. Manusia cenderung membelanjakan harta semauanya tanpa memikirkan kepentingan dan kebermanfaatannya suatu barang. Kecintaan manusia terhadap harta bukanlah sesuatu yang tercela, namun ketika manusia mencintai harta itu membuatnya terlena serta cenderung serakah dan kikir. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman dalam kehidupan manusia dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut mengajarkan manusia etika dan moral yang tinggi seperti larangan untuk tidak kikir dan tidak boros. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengemukakan nilai-nilai edukatif tentang hidup sederhana perspektif Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 kajian ilmu pendidikan Islam dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan/studi dokumentasi (*Literature Review*) yaitu suatu penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, tafsir, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada analisis konten Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 dan tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik, yaitu anjuran untuk hidup sederhana dengan tidak kikir dan boros dalam membelanjakan harta. Melalui ayat tersebut, dapat dipahami bahwa cara terbaik dalam membelanjakan harta adalah dengan berhemat, bersikap layak, dan wajar. Demikian Islam mengatur hidup manusia agar senantiasa hidup sederhana dan mementingkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, nilai edukatif ini membentuk karakter yang baik dalam mengatur dan membelanjakan harta. Karena ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu untuk menanamkan nilai-nilai agama agar bisa menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ilmu Pendidikan Islam tidak bisa jauh dari pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan manusia agar memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: nilai edukatif, hidup sederhana, pendidikan Islam

Abstract

The current reality is that many individuals do not fully grasp how the principles of frugal living are articulated in the Qur'an. People often spend their resources freely, without reflecting on the implications and advantages of their purchases. While a fondness for wealth is not inherently negative, it can lead to complacency, greed, and stinginess. The Qur'an serves as a guiding framework for humanity, embedding essential values that promote high ethical standards and morals, including the admonition against being miserly and wasteful. This study aims to elucidate the educational values associated with simple living as interpreted from the Qur'an, specifically Surah Al-Isra' verse 29, and to explore the implications of Islamic

education in daily life. The research methodology employed is a literature review, which involves examining various texts, commentaries, journals, and other relevant publications on the subject matter. A qualitative research approach is utilized, focusing on content analysis of Surah Al-Isra' verse 29 and its interpretations. The findings of this study reveal that Surah Al-Isra', verse 29, conveys significant moral teachings, advocating for a simple lifestyle while discouraging stinginess and extravagance in financial matters. This verse illustrates that the most prudent way to utilize one's wealth is through frugality, decency, and rationality. Consequently, Islam encourages individuals to lead a simple life, emphasizing a balance between worldly pursuits and spiritual obligations. Within the realm of Islamic education, these values contribute to the development of virtuous character in the management and expenditure of wealth. Islamic education encompasses the principles of instilling religious values to nurture faith and devotion to Allah SWT. It is important to note that Islamic education is intrinsically linked to character education, as both aim to cultivate a character that is devoted and pious towards Allah SWT.

Keywords: educational values, simple living, Islamic education

1 Pendahuluan

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan hidup normal tanpa kehidupan manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu ingin melakukan interaksi sosial. Salah satunya dengan muamalah, dengan jalan bermuamalah, manusia bisa melakukan segala aktivitas kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan sosial dalam mencapai kemaslahatan umat. Hal ini bisa berupa transaksi jual beli, sewa-menyewa, berbisnis, wirausaha dan yang lainnya (Saputra & Aji Purwanto, 2023). Interaksi ini tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tidak terbantahkan pada dirinya. Salah satu predikat yang disandangkan kepada manusia adalah makhluk ekonomi (*homo economicus*), yaitu makhluk yang memiliki hasrat untuk melakukan tindakan ekonomi (M. Hanafi, 2022). Hasrat ekonomi tersebut didasari oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan, keuntungan, penghargaan, hingga kekuasaan. Semua itu bukan sesuatu yang buruk jika dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan syariat Islam. Agama Islam hadir untuk memberikan batasan supaya aktivitas ekonomi dapat terarah dan membawa manfaat (Muslim, 2013). Salah satunya dalam aktivitas ekonomi yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Karena manusia memiliki hawa nafsu sehingga manusia berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidup, mewujudkan segala keinginan dan menginginkan apa saja yang disenangi di luar dirinya. Fakta telah maraknya orang gila dikarenakan mengikuti tuntutan gaya hidup yang terlalu tinggi padahal tidak sesuai dengan kemampuannya. Gaya hidup hedonisme yang orientasinya selalu tentang dunia semakin menyebar khususnya di kalangan masyarakat. Hal ini tentu menyebabkan gaya hidup yang semakin jauh menyimpang dari ajaran al-Qur'an (Riska Khairani et al., 2023).

Kecintaan manusia terhadap harta bukanlah sesuatu yang tercela, namun ketika manusia mencintai harta itu membuatnya terlena dan menurut tabiatnya manusia cenderung serakah dan kikir. Serakah dan kikir merupakan sikap negatif yang lahir akibat kecintaan yang berlebihan pada harta. Dengan demikian, keinginan untuk memiliki harta merupakan sesuatu yang bersifat manusiawi. Dengan harta, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mewujudkan keinginannya. Proses pemenuhan kebutuhan dan keinginan melahirkan tindakan ekonomi (M. Hanafi, 2022). Melalui gambaran tersebut, diketahui bahwa gaya hidup sederhana sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Kehidupan dunia bersifat fana, begitupun kenikmatan di dalamnya juga bersifat sementara.

Ajaran Islam mengajarkan cara menikmati hidup agar mengisinya dengan beribadah kepada Allah SWT, supaya hidup menjadi nyaman dan terarah dengan berbekal iman dan takwa. Inilah sebabnya Rasul lebih memilih kehidupan yang sederhana, menikmati hidup dengan tidak bermegah-megahan. Jelas bahwa menempatkan hidup secara proporsional sangat penting sebagai upaya meringankan beban pertanyaan di hari akhir nanti terkait tentang ke mana harta dibelanjakan selama ini. Kenyataan yang terjadi hari ini, umat belum memahami bagaimana konsep hidup hemat yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu,

al-Qur'an hadir sebagai pedoman bagi manusia. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta akal. Sedangkan Hery Noer Ali berpendapat bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Ruang lingkupnya adalah situasi berlangsungnya pendidikan Islam (Islam, n.d.). Ahmad Tafsir berpendapat bahwa para ahli pendidikan harus segera menyediakan hal-hal baru terutama terkait dengan kurikulum atau teori pendidikan yang Islami, yang lebih baik dari pada yang ada sekarang (Ahmad Tafsir, 2010). Jadi, diperlukan kajian pendidikan Islam yang bertujuan membuat teori-teori pendidikan Islam yang kelak dapat digunakan orang Islam Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masyarakat, sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, perlu diketahui apa saja nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 29 dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pentingnya pembahasan mengenai hal tersebut dan juga pada ayat al-Qur'an yang mendukung, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29 Kajian Ilmu Pendidikan Islam**.

Oleh karena itu, peneliti membuat pertanyaan penelitian yaitu : Apa Saja Indikator Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29? , Bagaimana Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29? , dan Bagaimana Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29 Kajian Ilmu Pendidikan Islam ?

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitiannya yaitu kepustakaan/studi dokumentasi (*Literature Review*) (Salamudin & Ubaedilah, 2022). *Literature Review* adalah suatu penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan suatu tulisan dengan topik atau isu tertentu. Menurut Nazir, studi dokumentasi atau penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Milya Sari. Asmendri, 2020). Objek penelitian dalam penelitian ini terkait dengan nilai edukatif tentang hidup sederhana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29. Sedangkan subjek penelitian ini adalah sumber data penelitian, sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber data informasi, yaitu data yang bersumber dari informasi dari karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan pokok permasalahan yang dihadapi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Tafsir Kemenag, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, E-book, dan Jurnal yang berkaitan dengan Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu suatu kegiatan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting serta berhubungan dengan topik penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian (Sirajuddin Saleh, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dekskripsi narasi (*Naration Descripcion*). Seperti yang di kemukakan oleh Matter B, Milles Hubermen, ada tiga cara untuk menganalisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hubermen, 2015).

3 Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama pada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal”. (*Qkiw 2023, 2019*)

Nilai edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 menurut para *mufassir* adalah etika dalam membelanjakan harta, yaitu tidak boleh kikir dan tidak boleh boros. Dalam agama Islam, keseimbangan dalam segala sesuatu merupakan prinsip utama. Terlalu condong ke kanan atau terlalu condong ke kiri merupakan hal yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan anjuran untuk hidup sederhana dengan tidak membelanjakan harta seenaknya sesuai dengan keinginan. (Shihab, 2002)

3.1 Indikator Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29

Penggunaan harta dengan baik dan seimbang serta sesuai dengan kebutuhan. Membelanjakan harta dengan tidak beraturan atau seenaknya akan membuat seseorang menjadi terlena dengan apa yang dimilikinya, sehingga tidak memikirkan akibat akan yang terjadi. Membelanjakan harta dengan baik dan mengelola harta supaya tidak terjerumus dalam sifat kikir dan juga boros bisa dilakukan dengan cara beramal yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. (Studi et al., 2018). Kendali atas hawa nafsu ini akan melahirkan energi positif berupa kemampuan menentukan prioritas, yakni mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. (Muhammad Fajar Adyatama (2020). Penggunaan harta dengan baik dan seimbang berarti menggunakan harta (kekayaan) secara bijak, proporsional dan bermoral. Artinya harta tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dipakai untuk kebaikan sosial, ibadah dan masa depan tanpa jatuh pada sifat boros atau kikir.

Menanamkan sikap dermawan, akhlak yang dicintai oleh Allah SWT adalah akhlak yang baik (*mahmudah*), sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 261 (*Qkiw 2023, 2019*). Sifat dermawan merupakan sifat yang berada di tengah-tengah diantara sifat dilarang kikir atau bakhil dan sifat bermegah-megahan atau boros. Sikap dermawan merupakan nilai luhur yang harus ditanamkan sejak dini untuk menciptakan masyarakat yang peduli, adil dan seimbang. Dermawan tidak selalu tentang jumlah yang diberikan, tetapi tentang ketulusan hati dan kesediaan membantu sesama. Dengan menanamkan sikap ini, kita ikut serta membangun peradaban yang lebih bermartabat.

Gemar berinfaq dan Berzakat. Perlunya kita menyadari bahwa Islam telah meletakkan aturan bagi manusia untuk berinfaq dan berzakat. Dalam kitab tafsirnya Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. Tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha kamu dan dari apa yang Kami berikan, yakni Allah SWT keluarkan dari bumi. (Shihab Quraish, 2002). Gemar berinfaq dan berzakat merupakan bagian dari akhlak mulia dan ibadah sosial dalam Islam. Sikap ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar manusia. Dengan menanamkan kebiasaan ini sejak dini, masyarakat bisa tumbuh menjadi lebih peduli, adil dan sejahtera. Infaq dan zakat adalah solusi untuk menciptakan keadilan ekonomi dan keberkahan hidup.

Hemat, setiap manusia pasti akan menghadapi bahaya dan kesulitan dalam hidupnya, seperti sakit, membayar hutang dan lainnya. Oleh karena itu, hemat merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan, mengapa demikian, disisi lain hemat dapat memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari atau juga kebutuhan mendadak yang tanpa disangka-sangka pasti akan terjadi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 terkandung beberapa nilai karakter edukatif khususnya perilaku yang termasuk dalam aspek akhlak, di antaranya prinsip-prinsip dalam membelanjakan harta. Harta merupakan salah satu nikmat dari Nikmat – nikmat Allah SWT yang karuniakan kepada manusia serta suatu hiasan yang dapat memperindah isi dunia ini. Kata harta disebut dengan *al-māl*, ia berasal dari kata *مال - يميل - ميل* yang menurut bahasa berarti condong, cenderung, atau miring. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa harta bisa membuat manusia condong atau cenderung hatinya untuk memiliki harta, dan terkadang miring rasionya ketika sudah berhadapan dengan harta. Ada yang berpendapat dari kata kerja *māla- yamūlu - maulan* yang berarti mengumpulkan, memiliki dan mempunyai (Ramdani, 2022). Islam mengakui bahwa eksistensi harta merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk mendukung penyempurnaan pelaksanaan ibadah baik yang ritual ataupun sosial, bahkan jihad salah satunya harus dengan harta. Oleh sebab itu, Islam melalui

Al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan mengenai harta, agar manusia bisa memposisikan harta dengan benar untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun cara mengelola dan membelanjakan harta adalah dengan menentukan prioritas kebutuhan, berdasarkan prinsip halalan tayiban, menghindari boros dan mubazir serta prinsip kesederhanaan. (Ramdani, 2022). Sikap hemat merupakan bagian dari akhlak mulia dan gaya hidup Islami. Dengan bersikap hemat, seseorang belajar bertanggungjawab terhadap harta, menjaga keseimbangan dalam hidup dan lebih siap menghadapi masa depan. Sikap hemat bukan hanya soal uang, tetapi mencerminkan kecerdasan dalam mengelola hidup dan kepedulian terhadap sesama.

3.2 Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 terkandung beberapa nilai karakter edukatif khususnya perilaku yang termasuk dalam aspek akhlak, di antaranya prinsip-prinsip dalam membelanjakan harta. Harta merupakan salah satu nikmat dari Nikmat – nikmat Allah SWT yang karuniakan kepada manusia serta suatu hiasan yang dapat memperindah isi dunia ini. Kata harta disebut dengan *al-māl*, ia berasal dari kata مال – يمیل - میال yang menurut bahasa berarti condong, cenderung, atau miring. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa harta bisa membuat manusia condong atau cenderung hatinya untuk memiliki harta, dan terkadang miring rasionya ketika sudah berhadapan dengan harta. Ada yang berpendapat dari kata kerja *māla- yamūlu - maulan* yang berarti mengumpulkan, memiliki dan mempunyai (Ramdani, 2022). Islam mengakui bahwa eksistensi harta merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk mendukung penyempurnaan pelaksanaan ibadah baik yang ritual ataupun sosial, bahkan jihad salah satunya harus dengan harta. Oleh sebab itu, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan mengenai harta, agar manusia bisa memposisikan harta dengan benar untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun cara mengelola dan membelanjakan harta adalah dengan menentukan prioritas kebutuhan, berdasarkan prinsip halalan tayiban, menghindari boros dan mubazir serta prinsip kesederhanaan. (Ramdani, 2022)

Larangan Bersikap Boros. Islam secara tegas melarang kaum muslimin dalam menghambur-hamburkan uang atau yang lebih dikenal dengan sikap boros. Allah SWT memeritahkan agar hidup secara hemat, sederhana, wajar, pantas, dan seimbang (tidak boros dan tidak kikir). Menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, *tabdzir*/pemborosan artinya membelanjakan harta di jalan yang tidak benar. Kemudian menurut Ali bin Muhammad Al-Jurjani menyebutkan dalam kitabnya At-Ta'rifat bahwa *tabdzir* berarti membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak selayaknya dibelanjakan. Dari beberapa terminologi yang disampaikan para ulama, dapat diketahui bahwa *tabdzir*/perilaku boros berarti membelanjakan atau menyalurkan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan, hingga membuat harta yang dimiliki jadi terbuang begitu saja dengan sia-sia. (Rozzaq & Mujahid, 2024). Imam Mujahid berkata seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubadzir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk kebatilan, maka dia telah berbuat mubadzir. Hamka menjelaskan bahwa orang mubadzir itu adalah teman setan. (Sugianto, 2023). Setan itu sangat inkar terhadap Tuhannya, karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, begitu pula teman-teman mereka. Yakni orang-orang yang berbuat mubadzir itu tidak mau menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat Allah SWT. Kewajiban yang dimaksud adalah keharusan menginfakkan nikmat itu di jalan ketaatan kepada Allah SWT dan menunaikan hak-hak orang lain, tanpa berlebih-lebihan atau berpoya-poya. (Mudana, 2017)

Larangan Bersikap Kikir. Kikir adalah mempersempit pergaulan, dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimiliki sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang (Asiah & Riadi, 2023). Sifat kikir adalah sifat yang tercela. Orang yang kikir akan jauh dari Allah SWT, jauh dari manusia dan jauh dari surga. Namun, banyak orang yang tidak menyadari bahwa orang yang tidak kikir saja kikir kepada orang lain tetapi juga kikir kepada keluarga. Orang seperti ini tampak ketakutan untuk hari esok, takut hartanya kurang dan takut miskin. Dalam kitab ash-Shahihain diriwayatkan dari asma' binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda : “Berinfaqlah kamu begini dan begini dan janganlah kamu kikir sehingga Allah SWT pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Allah SWT pun akan menahan pemberian kepadamu. Dan janganlah kamu menghitung-hitung pemberian sehingga Allah SWT pun akan menghitung-hitung pemberian kepadamu.” (Sugianto, 2023). Dalam surat Al-Isra' ayat 29 sangat jelas bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus diterapkan oleh manusia dengan harapan agar manusia dalam menjalankan kehidupannya senantiasa baik dalam kehidupan agama,

pribadi, keluarga, bangsa dan Negara. Nilai pendidikan akhlak yang ditekankan dalam surat Al-Isra' ayat 29 tersebut bahwa ada larangan untuk tidak menjadi orang pelit atau kikir dalam membelanjakan harta yang diperjelas ada kata "*jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu*", dimana kalimat tersebut merupakan bentuk kiasan yang disampaikan oleh Allah SWT bagi umatnya sebagai tolak ukur menjalankan kehidupannya, agar mampu membatasi dalam menggunakan harta dan juga senantiasa menghindari sifat boros dalam kehidupannya.

3.3 Nilai-Nilai Edukatif Tentang Hidup Sederhana Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 29 Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, ayat ini memberikan landasan yang kuat tentang penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membelanjakan dan mengelola harta. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama (Azhari & Mustapa, 2021). Relevansinya dalam pendidikan Islam, hidup sederhana merupakan nilai moral yang harus diajarkan sejak dini, membentuk akhlak mulia yaitu tidak sombong dan tidak berlebih-lebihan, juga menjadi bekal dalam mendidik generasi yang bijak terutama di era modern yang konsumtif. Nilai-nilai edukatif atau nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 dan implikasinya dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut :

Larangan kikir, kikir adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan dengan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual (Asiah & Riadi, 2023). Sifat kikir ini akan menyebabkan kebencian dan kedengkian orang lain, untuk itu sebagai umat muslim untuk selalu menjauhi sifat kikir. Implementasinya dalam dunia pendidikan yaitu dengan menanamkan sifat dermawan, dimana peserta didik diajarkan untuk melakukan kegiatan bakti sosial misalnya dalam lingkungan di sekitar sekolah. Dengan para peserta didik diajak terjun langsung seperti halnya berbagi barang-barang yang sudah tidak terpakai di rumah atau buku-buku yang sudah tidak terpakai. Hal tersebut dilakukan agar selain memanfaatkan harta atau benda yang dimiliki juga agar yang telah diberikan dapat memberkahi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, larangan bersikap kikir merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap kikir menghambat pembentukan karakter mulia dan bertentangan dengan nilai Islam seperti empati, tolong-menolong dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang dermawan, peduli dan bertanggung jawab, baik secara spiritual maupun sosial.

Larangan menghambur-hamburkan harta (Boros). Orang yang menghambur-hamburkan harta disini yaitu orang yang membelanjakan atau menyalurkan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan, hingga membuat harta yang dimiliki jadi terbuang begitu saja dengan sia-sia. (Rozaq & Mujahid, 2024) Juga orang yang membelanjakan hartanya untuk melakukan maksiat kepada Allah SWT dan hal lain yang mengingkari dari ketaatan kepada Allah SWT, maka mereka adalah kawan-kawan setan di dunia sampai akhirat (Sugianto, 2023). Sehingga dalam ayat tersebut sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk berlaku hemat dalam membelanjakan harta dan dalam mengatur penghidupannya agar tidak menjadi manusia yang tercela dan menyesal nantinya. Implementasinya dalam dunia pendidikan yaitu seperti mengadakan atau mewajibkan peserta didik untuk menabung di sekolah, baik setiap minggu atau setiap bulan. Hal demikian mampu memberikan efek positif agar peserta didik dapat menerapkan sifat hidup hemat dan tidak boros sejak dini. Karena disamping manajemen uang, mereka juga dituntut untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk di tabung di sekolah.

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, larangan bersikap boros adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan. Boros adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai moderasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam bertugas membentuk generasi yang hemat dan bersyukur.

Membelanjakan harta di jalan yang baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan tanpa menghambur-hamburkannya. Adapun cara mengelola dan membelanjakan harta adalah dengan menentukan prioritas kebutuhan, berdasarkan prinsip halalan tayyiban, menghindari boros dan mubadzir serta prinsip kesederhanaan (Ramdani, 2022). Apabila bernafkah yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia yakni

pembelanjaan mereka pertengahan antara keduanya (Djudin, 2021). Implementasinya dalam dunia pendidikan adalah dengan menerapkan gemar berinfaq diantaranya yaitu kegiatan infaq setiap hari jum'at di sekolah, dimana hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang dilakukan dalam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai edukatif surat Al-Isra' ayat 29 ini sangat relevan untuk diimplementasikan karena mengandung nilai-nilai akhlak. Ayat tersebut memiliki nilai-nilai akhlak yang baik untuk diterapkan di dunia pendidikan seperti sekolah. Penanaman akhlak yang baik diterapkan kepada peserta didik seperti mengajarkan pentingnya hidup sederhana, berhemat, menghindari pemborosan, mengajarkan pentingnya berbagi dan dermawan. Dengan diterapkannya nilai-nilai akhlak seperti ini, diharapkan peserta didik akan menanamkan dalam dirinya untuk senantiasa hidup sederhana sejak dini.

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, membelanjakan harta dengan baik dan benar adalah bagian dari pendidikan akhlak, spiritual dan sosial. Harta dalam Islam bukan hanya alat duniawi, melainkan sarana ibadah dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu pendidikan Islam membekali dengan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola harta secara bijak, halal dan bermanfaat.

4 Kesimpulan

Indikator hidup sederhana perspektif Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 merupakan prinsip hidup sederhana yang membentuk karakter mulia dalam diri seseorang, seperti menggunakan harta dengan baik dan seimbang, menanamkan sikap dermawan, gemar berinfaq, hemat dan tidak tamak. Dengan menanamkan pola hidup sederhana, maka hidup akan dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Nilai-nilai edukatif Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 menurut peneliti, ayat tersebut memberikan pesan-pesan yang mendasar mengenai nilai-nilai pendidikan yang wajib di ketahui oleh umat manusia sebagai landasan dalam mengerjakan sesuatu, secara khusus ditunjukkan bagaimana cara membelanjakan harta dengan baik yaitu tidak menjadi orang kikir dan boros.

Nilai-nilai edukatif Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29 kajian ilmu pendidikan memberikan landasan yang kuat tentang penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membelanjakan dan mengelola harta. Ayat tersebut sangat jelas sekali mengisyaratkan pada akhlak yang dilarang oleh Allah SWT yaitu tidak boleh kikir dalam menggunakan harta dan tidak boleh enggan membantu orang yang membutuhkan serta tidak boleh boros dalam membelanjakan harta

Daftar Pustaka

- Adyatama, M. F., Utami, A., Abubakar, A., M, M. G., Islam, U., & Alauddin, N. (2020). 139–124 ,(3)3 .
- Asiah, N., & Riadi, S. (2023). Ancaman Allah SWT Bagi yang Kikir/Bakhil. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* , 2(2).
- Azhari, S. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pend Islam Menurut Al Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.
- Djudin, T. (2021). Pengantar Fisika Modern. Yogyakarta, Deepublish. *Buku*, 9, 624.
- Islam, I. P. (n.d.). *Ilmu pendidikan islam*.
- M. Hanafi, M. (2022). *MODERASI BERAGAMA* (Reflita & M. Fatichuddin (eds.)). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Milya Sari. Asmendri. (2020). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1).
- Mudana, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Israa'. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1), 97.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 2.
- Qkiw 2023* (p. Quran kemenag). (2019).
- Ramdani, R. (2022). Etika Membelanjakan Harta Yang Benar Menurut Perspektif Surat Al-Isra' ayat 29. *OSF Preprint*, 1.
- Riska Khairani, Saripuddin, S., & Enyy Fitriani. (2023). Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.16>
- Rozzaq, A., & Mujahid, K. (2024). Larangan Berperilaku Boros dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Tsaqofah*, 4(1), 895–912. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627>
- Salamudin, C., & Ubaedilah, A. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Akhlak Lil-Banin Tentang Interaksi Murid Terhadap Guru (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.104>
- Saputra, A., & Aji Purwanto, M. (2023). Jual Beli Dengan Non-Muslim Dalam Konteks Fikih Muamalah Dan Nilai Kemaslahatan. *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 7(1), 68–80. <https://doi.org/10.30762/qaw.v7i1.223>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Surah Al-Isra). *Tafsir Al-Misbah Vol.7, VII*, 667. <https://shorturl.at/lny37>
- Shihab Quraish. (2002). Tafsir Al-misbah jilid 11. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 561.
- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Studi, P., Agama, P., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2018). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN Kajian Surat Al-Israa' Ayat 29 SKRIPSI*.
- Sugianto, E. (2023). Distribusi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Qs. Al-Isra' Ayat 29-30. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 28–35. <https://doi.org/10.32923/taw.v15i1.1664>